

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Teori Analisis

Analisis merupakan kegiatan yang mencakup proses memecah, membedakan, dan memilah suatu hal untuk dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu, lalu mencari hubungan antar bagian tersebut serta menafsirkan maknanya. Berikut adalah pengertian analisis menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), analisis diartikan sebagai proses menguraikan suatu hal ke dalam bagian-bagian tertentu, menelaah setiap bagian tersebut, serta memahami hubungan antar bagiannya untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan tepat.
- b. Menurut Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, analisis merupakan suatu bentuk penyelidikan terhadap suatu peristiwa yang bertujuan untuk memahami keadaan yang sebenarnya, termasuk mengidentifikasi penyebab, pokok permasalahan, dan hal-hal terkait lainnya.
- c. Menurut Gorys Keraf (dalam Darmawanti, 2023:47) analisis dapat dipahami sebagai suatu rangkaian proses sistematis yang bertujuan untuk memecah atau

menguraikan suatu objek, permasalahan, atau gagasan ke dalam elemen-elemennya yang lebih kecil. Setiap elemen tersebut kemudian dikaji secara mendalam dengan mempertimbangkan keterkaitan dan hubungan timbal balik antar bagian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai keseluruhan struktur atau sistem yang dianalisis.

- d. Menurut Komaruddin (dalam Darmawanti, 2023:47) analisis merupakan proses berpikir yang bertujuan untuk memecah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen tertentu. Dengan cara ini, kita dapat mengenali ciri-ciri dari setiap komponen, memahami hubungan antar komponen tersebut, serta mengetahui peran atau fungsi masing-masing dalam membentuk suatu kesatuan yang utuh dan terintegrasi.
- e. Menurut Sugiyono (dalam Darmawanti, 2023:47), analisis merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk menemukan pola atau pola pikir tertentu melalui proses pengujian yang dilakukan secara sistematis. Proses ini melibatkan identifikasi bagian-bagian dari suatu objek, penelaahan hubungan antar bagian tersebut, serta bagaimana keterkaitannya

dengan keseluruhan struktur atau sistem yang dianalisis.(Darmawanti, 2023: 50)

Dapat diambil kesimpulan bahwa analisis adalah proses sistematis yang bertujuan untuk menguraikan suatu objek, masalah, atau gagasan ke dalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih kecil. Proses ini melibatkan:

- a. Pemecahan dan pengelompokan bagian-bagian berdasarkan kriteria tertentu.
- b. Penelaahan mendalam terhadap setiap bagian untuk memahami karakteristiknya.
- c. Pengkajian hubungan antar bagian guna memahami keterkaitan dan fungsinya dalam membentuk keseluruhan sistem atau struktur.
- d. Penafsiran makna atau pola yang muncul dari hubungan antar bagian tersebut.

Dengan demikian, analisis membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, menyeluruh, dan terintegrasi terhadap suatu permasalahan atau objek yang sedang dikaji.

2. Hakikat Pragmatik

Pragmatik adalah disiplin akademis yang menyelidiki korelasi antara struktur linguistik dan penerapannya dalam konteks praktis. Sejalan dengan pandangan Rahardi, dkk (2018:3) “Pragmatik adalah ilmu

bahasa tentang bahasa yang sering digunakan oleh manusia (*Ordinary language*); Sejalan dengan tujuan serta maksud di dalam hidup mereka; dengan segala niat, usaha, kemauan dan keterbatasannya”. Pragmatik sering kali dikaitkan dengan kejian lain yang memiliki kesamaan dalam menelaah makna kalimat dalam sebuah tuturan. Kajian tersebut seperti semantik. Namun kenyataannya, ilmu semantik dan pragmatik tetap mempunyai perbedaan yang signifikan.

Pragmatik meliputi seluruh aspek makna yang tidak dibahas dalam teori semantik. Kajian ini menyoroti makna ujaran yang tidak bisa dijelaskan sepenuhnya hanya berdasarkan kebenaran kalimat secara langsung. Hal ini dapat diartikulasikan secara kasar sebagai: Pragmatik mengacu pada persyaratan kebenaran yang berkaitan dengan makna. Pragmatik mengkaji interaksi antara bahasa dan konteks, membentuk dasar untuk analisis pemahaman bahasa; pragmatik menyelidiki kapasitas pengguna bahasa untuk secara efektif menghubungkan dan menyelaraskan kalimat dengan lingkungan mereka. (Gustama, 2023:56)

Studi pragmatik meneliti hubungan antara struktur linguistik dan penerapannya dalam konteks dunia nyata. Studi pragmatik menunjukkan perbedaan utama dari penelitian bahasa biasa. Selama ini, kajian linguistik

cenderung memusatkan perhatian pada struktur dan bentuk bahasa tanpa memperhatikan bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam kehidupan nyata oleh individu. Dengan kata lain, aspek pengguna bahasa sering diabaikan. Namun, dalam bidang pragmatik, pendekatan terhadap bahasa berbeda. Bahasa dipelajari dengan menekankan bagaimana ia diterapkan dalam interaksi sehari-hari, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan penggunaannya. Ini menunjukkan bahwa peran individu sebagai pengguna bahasa menjadi sangat penting dalam kajian pragmatik. Aspek-aspek seperti konteks situasi, siapa yang berbicara (subjek), dan tujuan dari komunikasi menjadi unsur utama yang dianalisis dalam memahami makna dan fungsi bahasa secara menyeluruh. Dengan mempertimbangkan variabel-variabel tersebut, diharapkan makna yang dimaksudkan oleh penutur dapat dipahami secara akurat. (Rahardi, 2019)

Kajian pragmatik lebih ditekankan pada kajian antardisiplin bahasa dengan konteks (di luar bahasa). Implementasinya adalah memahami hakikat bahasa harus menyentuh permasalahan di luar bahasa atau dalam perspektif data yang lebih luas, termasuk bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Upaya mengkaitkan kajian bahasa dengan faktor-faktor lain di luar kajian kebahasaan telah dilakukan oleh JL. Austin,

seorang filosof bahasa dari Britania yang tertuang dalam bukunya berjudul *How to do Things with Worlds* (1962). Buku tersebut dianggap sebagai peletak dasar konsep pragmatik

Dalam pragmatik, peran pengguna bahasa sangat penting, mencakup karakteristik situasional dari kata-kata yang memberikan efek. Bahasa yang dikaji dalam pragmatik dianggap lebih mengutamakan fungsi bahasa. Menurut Wiryotinoyo (dalam Maujud, 2019:15), “Semantik menganalisis makna kalimat, sedangkan pragmatik menyelidiki makna tuturan.” (Leech, (dalam Maujud, 2019:15) berpendapat bahwa pragmatik mengkaji ilmu tentang makna sesuai dengan penggunaan kata-kata secara kontekstual (*speech situations*) Istilah skenario dalam pragmatik terdiri dari beberapa bagian. Elemen-elemen tersebut terdiri dari penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, dan tindak tutur. Selain itu, komponen temporal dan spasial dari dialog juga dapat dimasukkan ke dalam konteks tuturan. Hal ini merupakan evaluasi ulang terhadap elemen-elemen dasar pragmatik, yang tidak hanya menyelidiki makna, tetapi juga mempertimbangkan konteks dalam komunikasi yang menyampaikan makna tambahan.

Leech (dalam Maujud, 2019:15) menegaskan bahwa pragmatik adalah disiplin linguistik yang meneliti

hubungan antara bahasa dan keadaan. Bloomer menegaskan bahwa pragmatik mengkaji bagaimana penutur atau penulis memanfaatkan keahlian mereka untuk menyampaikan makna. Yule (dalam Maujud, 2019:15) menegaskan bahwa pragmatik adalah telaah tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh lawan bicaranya. Gazdar Yuliantoro (dalam Maujud, 2019:15) juga berpendapat bahwa topik pragmatik adalah aspek suatu tuturan yang tidak dapat diterapkan dengan mengacu langsung kepada kondisi kalimat yang sebenarnya.

Dengan adanya batasan-batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa studi pragmatik secara konsisten mempertimbangkan elemen-elemen yang memfasilitasi penggunaan bahasa dalam konteks quotidian. Oleh karena itu, pengguna bahasa tidak hanya harus mempelajari prinsip-prinsip tata bahasa, tetapi juga harus memahami norma-norma sosial-budaya dan konteks penggunaan bahasa.

Pragmatik menganalisis bahasa dari perspektif fungsional. Dari perspektif ini, struktur bahasa dijelaskan melalui referensi non-linguistik, yang mencakup standar eksternal, termasuk norma dan prinsip percakapan. Pragmatik berfokus pada hubungan antara struktur bahasa dan aturan penggunaannya, menekankan bahwa makna

yang diperoleh dari bahasa dikontekstualisasikan oleh penerapannya. Memahami pragmatik membutuhkan perhatian pada prinsip-prinsip penggunaan bahasa yang diartikulasikan oleh Lyons, seperti yang dirujuk oleh Levinson. Pengguna bahasa harus memiliki: (1) pengetahuan tentang peran dan status, yang meliputi penutur dan petutur beserta posisi relatifnya; (2) kesadaran akan konteks spasial dan temporal peristiwa tutur; (3) pemahaman akan tingkat keformalan, yang membedakan antara peristiwa tutur yang resmi dan yang tidak resmi; (4) keakraban dengan medium komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dan tingkat keformalannya; (5) wawasan akan keakuratan pokok pembicaraan dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa; dan (6) pemahaman akan “bidang otoritas”, yang berkaitan dengan penentuan register bahasa.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan studi mengenai kemampuan penutur dalam memilih dan menggunakan kalimat secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi. Artinya, penggunaan bahasa tidak hanya bergantung pada struktur atau kaidah gramatikal semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi saat tuturan itu terjadi. Dengan kata lain, seorang penutur tidak cukup hanya menguasai aspek

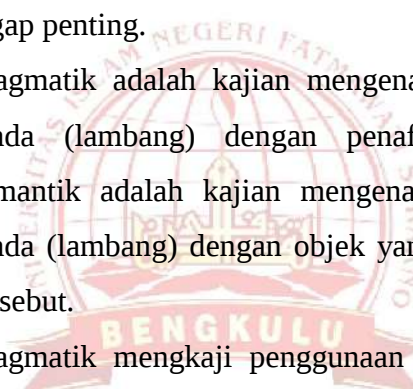
kebahasaan dari segi bentuk atau tata bahasa, tetapi juga harus memahami konteks sosial, budaya, serta hubungan antarpartisipan dalam peristiwa tutur. Hal ini penting karena makna suatu tuturan bisa berubah tergantung pada konteksnya. Oleh karena itu, pragmatik menekankan pentingnya menyesuaikan bentuk bahasa dengan situasi penggunaan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat oleh lawan tutur. Akibatnya, ada kemungkinan bentuk yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam situasi dan konteks yang lain.

Modifikasi bentuk atau ragam bahasa sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan komunikatif. Faktor-faktor penentu tindakan komunikatif meliputi: (1) siapa yang berbicara, dengan siapa; (2) untuk tujuan apa; (3) dalam situasi apa; (4) dalam setting apa (peserta lain, budaya, dan suasana); (5) saluran apa (lisan atau tulisan); (7) dalam peristiwa apa (percakapan, ceramah, atau upacara).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada dasarnya memfasilitasi kemampuan pengguna bahasa untuk menggunakan bahasa mereka sesuai dengan variabel-variabel yang mengatur dalam tindakan komunikatif dan juga mematuhi aturan penggunaan bahasa yang sesuai (Maujud, 2019:56)

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur.

Banyak batasan atau definisi yang ada mengenai pragmatik. Levinson (dalam Ratnaningsih, 2023:23) mendedikasikan 53 halaman untuk menjelaskan definisi dan cakupan pragmatik. Berikut adalah beberapa yang dianggap penting.

- 
- a. Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya, sedangkan semantik adalah kajian mengenai hubungan antara tanda (lambang) dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut.
 - b. Pragmatik mengkaji penggunaan bahasa, sedangkan semantik mengkaji makna.
 - c. Pragmatik adalah telaah bahasa dari sudut pandang fungsional, yang bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen struktur linguistik dengan mempertimbangkan pengaruh dan sebab-sebab nonlinguistik.
 - d. Pragmatik adalah telaah tentang hubungan antara bahasa dan konteks, yang berfungsi sebagai dasar untuk menjelaskan pemahaman bahasa.

- e. Pragmatik mencakup kajian deiksis, implikatur, asumsi, tindak tutur, dan elemen-elemen struktur wacana
- f. Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antara kata-kata dan penerapannya secara kontekstual dan situasional.

Beberapa definisi menyatakan bahwa cakupan pragmatik sangat luas dan sering kali bersinggungan dengan bidang studi wacana atau sosiolinguistik. Telah ditegaskan secara jelas bahwa fokus utama dalam kajian pragmatik tidak lagi terpusat pada elemen-elemen bahasa seperti kata atau kalimat secara terpisah. Sebaliknya, yang menjadi perhatian utama adalah tindak tutur, yaitu bagaimana ujaran digunakan dalam konteks komunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Dengan kata lain, pragmatik lebih menitikberatkan pada fungsi sosial dan tujuan komunikasi dalam interaksi verbal. Dalam upaya memperjelas batasan dan ruang lingkup pragmatik, Stephen C Levinson (dalam Ratnaningsih, 2014:25) telah menghimpun beragam definisi dari sejumlah ahli. Dari kumpulan definisi tersebut, ia berhasil menyusun ringkasan yang mencerminkan keragaman perspektif dalam memahami pragmatik sebagai cabang ilmu

linguistik yang kompleks dan multidimensional. Pragmatik mengkaji interaksi antara tanda dan penafsirnya.

- a. Teori pragmatik menjelaskan motivasi atau alasan pembicara dan pendengar dalam membangun hubungan dalam konteks tanda kalimat dan proposisinya (rencana atau masalah). Dalam hal ini, teori pragmatik merupakan komponen dari kinerja.
- b. Pragmatik mengkaji interaksi antara bahasa dan situasi yang dikodekan secara sistematis dalam struktur bahasa.
- c. Pragmatik adalah telaah atas semua aspek makna yang tidak dibahas oleh teori semantik; pragmatik mengeksplorasi semua dimensi makna ujaran yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan dengan referensi langsung pada kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. Rumusannya dapat diringkas sebagai: pragmatik makna dan kondisi kebenaran.
- d. Pragmatik adalah studi tentang interaksi antara bahasa dan konteks, yang berfungsi sebagai dasar bagi pemahaman bahasa; pragmatik memerlukan kemampuan pengguna bahasa untuk menghubungkan dan menyelaraskan kalimat-kalimat dengan konteksnya secara tepat.
- e. Pragmatik adalah telaah mengenai deiksis, implikatur, anggapan *Parker (1986: 11), pragmatics is distinct*

from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate.

Pragmatik adalah sebuah komponen dari ilmu tanda, yang dikenal sebagai semiotika. Istilah pragmatik dipopulerkan oleh filsuf Charles Morris pada tahun 1938, yang secara ekstensif berfokus pada ilmu tanda, atau semiotika. Dalam semiotika, Morris mengidentifikasi tiga cabang penyelidikan yang berbeda: sintaksis, yang meneliti hubungan formal antara tanda-tanda; semantik, yang mengeksplorasi hubungan antara tanda dan referennya; dan pragmatik, yang menyelidiki interaksi antara tanda dan penafsirnya. Ketiga cabang tersebut paling sering disebut sebagai teori trikotomi (Ratnaningsih, 2014:32)

3. Prinsip Kerjasama

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi tertentu. Kajian pragmatik difokuskan pada bahasa sebagai alat komunikasi serta situasi kontekstual yang melingkupinya. Situasi kebahasaan memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks pemakaian bahasa. Konteks linguistik menjelaskan keterhubungan antara wacana dengan situasi yang melatarinya. Selain itu, pragmatik mengkaji hubungan di antara para partisipan

dalam suatu tindak tutur. Karena itu, pragmatik menelaah berbagai konsep dalam percakapan yang perlu dipahami oleh setiap peserta agar komunikasi dapat berlangsung dengan jelas dan efisien. Agar komunikasi berjalan dengan sukses, dibutuhkan percakapan yang didasarkan pada kerja sama, kejujuran, keterkaitan, serta penyampaian informasi yang memadai antara penutur dan pendengar. Supaya pesan mudah dimengerti, penutur sebaiknya menyusun wacana yang sesuai dengan konteks, serta disampaikan secara jelas, padat, dan lugas. Fokus pragmatik yang mendorong peserta tindak tutur untuk berkontribusi secara efektif dalam komunikasi disebut sebagai prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama: upaya kolaboratif di antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. (Adrias, 2021 : 47)

Prinsip kerja sama dikemukakan oleh filsuf bernama Grice dalam makalahnya, "*Logic and Conversation*", yang diterbitkan dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*, volume 3 pada tahun 1975. Dalam konsep ini, Grice menekankan bahwa dalam kegiatan komunikasi efektif, memerlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Untuk mendukung keberhasilan kerja sama dalam komunikasi, Grice mengembangkan suatu aturan yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam konteks ini, prinsip kerja sama

diinterpretasikan sebagai aturan atau panduan bagi penutur untuk memberikan kontribusi dalam percakapan yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Lebih lanjut, Menurut Leech, prinsip kerja sama merupakan salah satu subteori dalam penggunaan bahasa yang berfungsi sebagai pedoman bagi para peserta tutur agar dapat berinteraksi secara efektif dan saling mendukung dalam komunikasi.

Prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice bertujuan untuk memastikan bahwa penutur selalu menyampaikan tuturan yang relevan dengan konteks secara jelas, mudah dimengerti, padat, ringkas, dan berfokus pada inti masalah sehingga tidak menghabiskan waktu dan mendominasi. Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus disampaikan oleh peserta tutur guna mendukung kesuksesan komunikasi. Ketika seseorang yang berbicara tidak mengikuti salah satu maksim dari prinsip kerja sama, ia dianggap telah melakukan pelanggaran prinsip kerja sama yang dapat menghambat komunikasi. Namun, dalam situasi tertentu, penutur terkadang secara sengaja tidak mematuhi prinsip kerja sama.

Grice mengemukakan, "*Make your contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in*

which you are engaged." Dalam pernyataannya tersebut, Grice menekankan bahwa penutur harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan apa yang diperlukan pada pertuturan tersebut. Sementara itu, Grice juga mengemukakan bahwa ketika pelanggaran prinsip kerja sama terjadi, tidak secara otomatis percakapan tersebut menjadi gagal, rusak, atau salah. Sejalan dengan ini, Leech mengemukakan bahwa penutur memang sangat mungkin untuk melakukan penyimpangan pada saat berkomunikasi. Namun, penyimpangan yang dilakukan harus selalu memiliki maksud atau tujuan (*goal-oriented*).

Wijana (dalam Putradi, 2024:114) menjelaskan bahwa bentuk penyimpangan dalam komunikasi mungkin terjadi disebabkan adanya implikasi atau maksud tertentu). Oleh karena itu, setiap bentuk penggunaan bahasa yang melanggar aturan prinsip kerja sama biasanya memiliki maksud atau tujuan tertentu. Sebagai contoh, Rahardi menjelaskan bahwa dalam budaya masyarakat Jawa, tuturan yang semakin panjang dianggap lebih sopan daripada tuturan yang pendek sehingga penutur cenderung tidak mematuhi maksim kuantitas.

(Rahardi, 2018:57) juga mengungkapkan bahwa untuk menjaga sopan santun, sering kali penutur tidak mematuhi maksim kualitas. Hal ini terjadi ketika pernyataan yang terlalu tegas tanpa adanya peng-

atau basa-basi yang lebih halus dapat membuat ucapan terasa kasar dan kurang sopan. Berdasarkan penjelasan ini, prinsip kerja sama dapat disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang tengah berlangsung. Jika tujuannya adalah menjaga komunikasi yang sopan, prinsip sopan santun menjadi hal yang utama dan prinsip kerja sama tidak perlu dipatuhi. Namun, jika tujuannya adalah mencapai komunikasi yang efektif dan lancar, semua aspek prinsip kerja sama harus dipatuhi.

Menurut Grice, komunikasi itu bagaikan proses kerja sama melalui bahasa yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Adanya kerja sama dalam komunikasi akan membuat percakapan menjadi lebih bermakna dan tujuan atau maksud percakapan dapat lebih mudah dicapai sehingga komunikasi pun akan berjalan dengan baik dan lancar. Sejalan dengan hal tersebut, Allan (dalam Rahardi, 2005: 52) mengungkapkan bahwa penutur dan mitra tutur harus saling bekerja sama agar komunikasi berjalan dengan baik dan lancar. Grice menyebutkan empat maksim yang harus dipatuhi oleh para peserta tutur dalam melaksanakan prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. (Putradi, 2024:115)

Prinsip Kerja Sama dalam komunikasi menegaskan bahwa seorang pembicara bertujuan untuk menyampaikan

pesan kepada pendengar, dengan harapan pendengar akan memahaminya. Konsep kolaborasi adalah pedoman komunikasi yang idealnya dipatuhi oleh pembicara untuk memenuhi tujuan komunikasi (Suhartono, 2020:67). Oleh karena itu, agar komunikasi dapat berjalan secara efisien, pembicara harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk menyampaikan informasi yang akurat, menggunakan bahasa yang jelas, dan mengaitkan pesan dengan peristiwa terkini (Listyaningrum et al., 2022). Tujuan utama dari prinsip kerja sama adalah untuk memfasilitasi komunikasi yang efektif di antara para pembicara, sehingga memungkinkan tercapainya maksud dan tujuan bersama sekaligus mencegah kesalahpahaman. Izzuddin (dalam Rahardi, 2023:56)

Prinsip Kerja Sama Grice menyatakan bahwa dalam dialog, pembicara memberikan kontribusi yang diperlukan yang selaras dengan tujuan atau lintasan percakapan untuk mendapatkan penerimaan dari kedua peserta. Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi, penting bagi setiap peserta dalam kontak untuk mengenali pentingnya kerja sama. Dalam konteks komunikatif, semua pihak diharapkan untuk berkolaborasi dan menjunjung tinggi reputasi positif di antara satu sama lain. Hal ini dapat dicapai dengan membangun pemahaman bersama tentang

prinsip-prinsip yang harus diikuti selama komunikasi. (Rismaya, 2020 : 23).

Kerja sama antar peserta dalam suatu percakapan sangat penting agar aktivitas berbahasa dan saling berbicara dapat berlangsung secara efektif dalam situasi komunikasi. Inilah yang dimaksud dengan Prinsip Kerja Sama menurut Grice (1975), yaitu landasan agar maksim-maksim percakapan atau *conversational maxims* dapat terpenuhi dengan baik. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing maksim dalam Prinsip Kerja Sama sebagaimana dikemukakan oleh Grice (1975). (Rahardi, 2023:56)

a. Maksim Kuantitas (*The maxim of quantity*)

Maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk memberikan kontribusi yang cukup dan seinformatif mungkin (Septiani & Sandi, 2020). Maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk menyampaikan informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan pendengar—tidak terlalu sedikit maupun berlebihan (Purbosari & Nurhadi, 2020). Berdasarkan maksim ini, penutur sebaiknya memberikan keterangan yang cukup dan berkaitan dengan topik pembicaraan, serta menghindari penyampaian informasi yang terlalu banyak atau tidak relevan.

Berkaitan dengan maksim kuantitas, Keith Allan menyebutkan sebuah contoh ungkapan dalam bahasa Inggris, yaitu *there is a male adult human being in upright stance using his legs as a means of locomotion to propel himself up a series of flattopped structures of some six or seven inches high* (terdapat seorang laki-laki dewasa dalam posisi tegak menggunakan kakinya sebagai alat peng- gerak untuk mendorong dirinya ke atas serangkaian bangunan datar yang tingginya sekitar enam atau tujuh inci). Isi pernyataan ini sebenarnya menyampaikan bahwa ada seorang pria yang sedang menaiki tangga. Namun, untuk menyampaikan hal yang sesederhana itu, tidak perlu menggunakan tuturan yang sangat panjang seperti kalimat tersebut. Sebagai gantinya, penutur dapat menggunakan kalimat yang lebih singkat, yakni *the man is going upstairs* (seorang pria sedang menuju ke lantai atas).

Penggunaan tuturan yang terlalu panjang sering kali dianggap sebagai contoh penggunaan bahasa yang tidak efisien. Biasanya, penggunaan bahasa yang kurang efisien terjadi karena adanya maksud atau implikasi tertentu. Misalnya, ketika seseorang bercerita kepada seorang anak sebelum tidur. Namun, jika tuju- annya hanya untuk menyampaikan informasi

yang sederhana, penggunaan tuturan yang terlalu panjang atau tidak efisien dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip kuantitas. Alasannya karena tuturan yang tidak efisien seolah-olah hanya mengulangi informasi yang sudah jelas. Walaupun singkat dan padat, tuturan yang efisien mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan lengkap.

Contoh lainnya adalah kalimat yang berbunyi, "Saudara perempuan saya yang sedang hamil tua itu." Kalimat ini dapat disederhanakan menjadi saudara yang hamil tua itu. Penggunaan kata perempuan sebenarnya tidak diperlukan karena sudah jelas bahwa seseorang yang hamil sudah pasti perempuan.

Contoh lainnya, ketika seseorang ditanya tentang alamat rumah, jawaban yang diberikan seharusnya hanya mencakup informasi yang diminta tanpa perlu memberikan rincian lain, seperti nama dan pekerjaan. Sebaliknya, ketika ditanya tentang deskripsi diri, seseorang diharapkan memberikan penjelasan yang lebih lengkap daripada hanya menyebutkan nama. Jika dilakukan demikian, tuturan tersebut dianggap melanggar prinsip kuantitas. Dengan demikian, dalam konteks maksim kuantitas, kontribusi yang diberikan oleh penutur seharusnya cukup sesuai dengan informasi yang diminta, tidak lebih atau kurang

Yule (2006: 64) menyampaikan bahwa untuk memenuhi maksim kuantitas, dilakukan dua hal, yaitu: a) membuat percakapan yang informatif sebagaimana yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung); dan b) tidak membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturan memberikan kontribusi yang cukup atau sebanyak yang dibutuhkan komunikasi dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan memiliki nilai yang berguna bagi pihak yang mendengarkan. Contoh maksim kuantitas ialah sebagai berikut.

A : “Siapa namamu?”

B : Rudi

A : “Dimana Rumahmu?”

A : “Di Jalan Mawar”

B : “Berapa Usiamu?”

Percakapan antara A dan B di atas berisikan pertanyaan yang diajukan A kepada B mengenai nama, alamat, dan usia. Kemudian, B menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas dan singkat. Dapat kita lihat bahwa percakapan A dan B bersifat kooperatif dan B memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai, tidak berlebihan, dan mencukupi tahapan komunikasi

Dari pengertian di atas, dapat didefinisikan bahwa maksim kuantitas adalah maksim yang mengharuskan penutur memberikan kontribusi informasi yang cukup sesuai dengan kebutuhan situasi komunikasi, tanpa memberikan informasi berlebihan. Prinsip ini bertujuan untuk menjaga efisiensi dan efektivitas dalam komunikasi. Dengan kata lain, maksim kuantitas mengarahkan penutur untuk memberikan informasi yang relevan, cukup, dan sesuai dengan konteks percakapan dan tidak memberikan lebih banyak informasi daripada yang diperlukan atau memberikan informasi yang tidak relevan. Hal ini membantu menjaga kualitas.

b. Maksim kualitas (*The maxim of quality*)

Maksim kualitas adalah prinsip yang mengharapkan seorang peserta tutur dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sebenarnya dalam bertutur berdasarkan fakta. Hal yang harus dihindari dalam maxim ini adalah kebohongan (Septiani & Sandi, 2020).

Misalnya:

A : Apa yang kamu lakukan kemarin?

B : Kemarin aku pergi ke bioskop, nonton film terbaru lalu makan malam di restoran Italia

Siswa-siswa memberikan penjelasan yang komprehensif, mencakup penyebab, negara-negara yang terlibat, peristiwa-peristiwa penting, dan efek yang dihasilkan. Semua peserta dalam diskusi harus mematuhi aturan ini, memastikan ungkapan mereka sesuai dengan fakta dan data yang dapat diverifikasi. (Purbosari & Nurhadi, 2020). Maksim kualitas mengharuskan peserta untuk menyampaikan informasi yang benar dan tepat. Penting untuk mendukung informasi yang disajikan dengan bukti yang jelas, nyata, dan terukur. Kualitas pidato dapat dinilai berdasarkan kesesuaian antara isinya dengan fakta dan situasi yang sebenarnya, tanpa kebohongan atau penipuan. Diskursus yang menyimpang dari akurasi fakta dan kenyataan akan mengurangi kualitasnya. (Lestari et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Alifia et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan maksim kualitas dalam bahasa sastra diilustrasikan melalui contoh percakapan yang membantu pembaca memahami konsep di luar kerangka sastra. Penerapan maksim kualitas dalam wacana sastra bertujuan untuk membantu pembaca menghindari pertanyaan yang ambigu dan yang tidak memiliki bukti substansial.

Dalam konsep maksim kualitas, dijelaskan bahwa penutur maupun mitra tutur harus

menyampaikan informasi yang sebenarnya dan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu, apabila seseorang menyampaikan tuturan yang tidak tepat, tuturan tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kualitas. Misalnya, jika seorang pembeli menanyakan harga satu kilogram apel kepada penjual buah, jawaban yang benar harus mengacu pada angka tertentu karena pertanyaan tersebut menuntut angka sebagai jawaban yang akurat. Apabila seorang penjual menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban lain yang tidak mengacu kepada angka, jawaban tersebut jelas melanggar maksim kualitas. Sebab, dalam maksim kualitas, seseorang tidak diperbolehkan untuk menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Yule (2006, 64) menyatakan bahwa untuk memenuhi maksim kualitas, penutur dapat membuat suatu informasi yang benar dengan melakukan dua hal, yaitu: a) tidak mengatakan sesuatu yang diyakini salah dan b) tidak mengatakan jika penutur memiliki bukti yang memadai. Maksim ini mengharuskan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta percakapan hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai (Wijana, 1996: 48).

Menurut Rohmadi, dalam maksim kualitas, peserta tutur diwajibkan untuk menyampaikan informasi berdasarkan bukti yang memadai. Sejalan dengan pandangan ini. Djajasudarma juga menekankan bahwa prinsip kualitas menginstruksikan penutur untuk tidak menyampaikan sesuatu yang tidak mereka yakini kebenarannya. Selain itu, data yang disampaikan penutur juga harus lengkap dan akurat (Dewi, 2019: 45) Dengan kata lain, maksim kualitas memberikan panduan kepada pengguna bahasa untuk menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan atau fakta berdasarkan bukti yang jelas dan memadai.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa maksim kualitas adalah salah satu maksim dalam prinsip kerja sama yang mengharuskan penutur dan mitra tutur melibatkan bukti-bukti yang ada sebelum melakukan tuturan dalam berkomunikasi (Putrayasa, 2014: 103). Berikut adalah contoh percakapan yang berhubungan dengan maksim kualitas.

Guru ; “Siapa nama Presiden pertama Indonesia?”

Murid : “Ir. Soekarno, Pak Guru..”

Contoh tuturan di atas berisi percakapan antara murid dan guru di dalam kelas. Guru memberikan pertanyaan perihal siapa presiden pertama Indonesia. Jawaban yang diberikan oleh murid dianggap mematuhi maksim kualitas karena kontribusi yang diberikan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Tuturan yang disampaikan berdasarkan fakta serta akurat dan memadai sehingga dianggap memenuhi maksim kualitas. Sebaliknya, apabila tuturan yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta atau tidak didukung bukti yang memadai, dianggap tidak mematuhi atau melanggar maksim kualitas.

c. **Maksim Relevansi (*The maxim of relevance*)**

Maksim relevansi adalah prinsip yang mengharuskan setiap peserta dalam percakapan untuk memberikan kontribusi yang sesuai dengan konteks pembicaraan atau topik yang dibahas (Septiani & Sandi, 2020). Kontribusi yang relevan untuk diskusi ini diharapkan dapat meningkatkan kolaborasi yang sukses antara pembicara dan pendengar. Prinsip kualitas menetapkan bahwa informasi yang disampaikan harus tepat dan konsisten dengan data dan fakta (Harsari et al., 2022). Kerja sama yang efektif antara pembicara dan lawan bicara memerlukan kontribusi yang relevan dan sesuai dari

setiap peserta dalam debat, sesuai dengan prinsip relevansi. Dalam situasi ini, tidak menyampaikan informasi yang sesuai atau berkaitan dengan topik pembicaraan dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice.

Misalnya:

A : Ini jam berapa?

B : Ini jam 3.

Jawaban seperti "Ini adalah bajumu" atau "Di sana" akan kehilangan makna dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, setiap peserta dalam percakapan harus memberikan kontribusi yang tepat dan relevan agar prinsip kerja sama tetap terjaga dalam setiap proses diskusi. (Lestari et al., 2019).

Agar suatu pernyataan dianggap benar-benar dapat dipercaya, pernyataan tersebut harus sesuai dan berkaitan langsung dengan konteks percakapan yang sedang berlangsung. Jika pernyataan yang disampaikan tidak memiliki hubungan dengan topik yang sedang dibahas, maka hal tersebut dianggap melanggar prinsip relevansi dalam komunikasi. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, mengganggu alur percakapan, serta mengurangi efektivitas komunikasi antarpartisipan.

Oleh karena itu, menjaga relevansi dalam setiap tuturan sangat penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara utuh dan tepat sasaran.

Terkait maksim relevansi, Grice menegaskan bahwa setiap penutur wajib memberikan kontribusi yang sesuai dan berkaitan langsung dengan topik yang sedang dibahas atau dengan tahap percakapan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, kebutuhan percakapan saat itu, bukan saat sebelumnya atau sesudahnya. Jika tuturan tidak sesuai dengan apa yang diperlukan pada saat itu, pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi meskipun tuturan tersebut mungkin akan menjadi relevan pada tahap atau waktu berikutnya. Maksim relevansi menekankan bahwa peserta tutur harus memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang dibicarakan saat berkomunikasi. Djajasudarma menyebutkan bahwa maksim relevansi adalah maksim prinsip kerja sama yang paling krusial dalam upaya mewujudkan keberhasilan percakapan. Wijana mengemukakan bahwa untuk mematuhi maksim relevansi, kontribusi yang disampaikan oleh peserta tutur harus relevan dengan topik dan konteks tuturan.

Maksim ini menetapkan bahwa baik pembicara maupun lawan bicara harus menyediakan pengetahuan yang relevan mengenai topik yang sedang dibahas. Untuk terlibat secara efektif dalam sebuah dialog, seorang pembicara harus memastikan bahwa kontribusinya konsisten dengan diskusi sebelumnya. Ketika seorang pembicara berkomunikasi tanpa memperhatikan pokok bahasan, mereka melanggar prinsip relevansi.

Contoh dari maksim relevansi (Chaer, 2010: 35), yaitu ketika seorang guru sedang mengajar dan memerlukan spidol untuk menulis. Kemudian, ia meminta kepada seorang murid untuk membawakannya spidol. Akan tetapi, murid tersebut malah membawa barang lain yang tidak diperlukan oleh guru. Tindakan murid tersebut bertentangan dengan maksim relevansi. Untuk lebih jelas dan memahami maksim relevansi, perhatikan contoh berikut.

Ibu : “ Tukang sayur belum lewat, ya?”

Anak : “ Ayah baru saja berangkat kerja”

Contoh tuturan di atas berisi percakapan antara ibu dan anaknya di pagi hari. Jawaban yang diberikan oleh anak memang tidak secara eksplisit menjawab pertanyaan yang diajukan oleh ibu. Akan tetapi,

dengan memperhatikan kebiasaan ayah berangkat kerja, tokoh ibu dalam percakapan di atas dapat membuat inferensi pukul berapa tukang sayur lewat. Dalam percakapan di atas, terlihat bahwa penutur dan lawan tutur memiliki asumsi yang sama sehingga hanya dengan mengatakan, "Ayah saja baru berangkat kerja," ibu sudah merasa pertanyaannya terjawab. Fenomena di atas dapat mengisyaratkan bahwa relevansi kontribusi peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi memungkinkan pada apa yang diimplikasikan ujaran tersebut.

d. Maksim Cara/pelaksanaan (*The Maxim of manner*)

Maksim cara adalah pedoman percakapan yang mewajibkan baik pembicara maupun pendengar untuk berkomunikasi dengan jelas, menghindari kekaburan, ambiguitas, kelebihan, dan ketidaklogisan (Purbosari & Nurhadi, 2020). Fitur fundamental dari keberhasilan maksim cara adalah kontinuitas ucapan, yang harus dianggap sejalan dengan kepadatan dan koherensi (Safar & Hamsa, 2022). Proliferasi informasi yang berlebihan dan membingungkan dalam konteks percakapan menandakan pelanggaran terhadap kaidah cara (Septiani & Sandi, 2020).

Misalnya:

A : Dia penyanyi solo.

B : Benar, dia sering tampil di TVRI.

Namun, dalam percakapan sehari-hari yang wajar, terkadang terjadi proses disambiguasi, yaitu upaya untuk menghilangkan ambiguitas, sehingga kata-kata yang awalnya memiliki makna ganda dipahami hanya dalam satu makna yang sesuai dengan konteks.

Misalnya:

A : kamu penjahat kelas kakap ya?

B : bukan, mujair

A : ini tanah abang ya?

B : kamu jangan menghina, masa saya miskin seperti jni punya tanah abang.

Agar komunikasi berlangsung secara efektif, diperlukan kerja sama antara pembicara dan pendengar. Masing-masing pihak harus memberikan kontribusi informasi yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan mitra bicaranya. Dalam proses ini, keduanya perlu saling bekerja sama serta menjaga citra dan persepsi satu sama lain. Situasi tutur dalam komunikasi mencakup berbagai unsur penting, seperti pengirim dan penerima pesan, konteks percakapan, tujuan dari komunikasi, tuturan sebagai suatu tindakan, serta tuturan sebagai hasil dari ungkapan verbal. Pilihan bentuk tuturan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti siapa yang berbicara,

waktu terjadinya percakapan, serta tempat berlangsungnya wacana. Akan tetapi, apabila prinsip kerja sama tidak dipatuhi, proses komunikasi antara pembicara dan pendengar dapat terganggu, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak dapat diterima secara efektif oleh pendengar. (Purbosari & Nurhadi, 2020).

Dalam maksim cara, ditegaskan bahwa untuk menjalankan komunikasi yang efektif dan lancar, setiap peserta tutur harus selalu menyampaikan informasi dengan jelas dan tidak kabur. Pemahaman yang jelas dalam penyampaian informasi akan membantu mencegah terjadinya kebingungan dan kesalahpahaman. Selain itu, tindakan seseorang saat menyampaikan informasi juga harus rasional dan beralasan. Ekspresi harus disampaikan secara tegas dan jelas. Sikap yang ambigu atau samar dalam penyampaian informasi juga harus dihindari. Dengan kata lain, penting untuk memastikan bahwa penutur menyampaikan tuturannya dengan jelas. Dengan demikian, penyampaian informasi yang tidak jelas atau ambigu dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim cara.

Selanjutnya, aspek yang menjadi perhatian dalam maksim cara adalah ambiguitas. Tuturan yang ambigu

atau memiliki makna ganda dapat ditafsirkan secara ganda sehingga dapat memengaruhi kelancaran komunikasi. Setelah memperhatikan kejelasan dan menghindari ambiguitas, maksim cara juga menekankan pentingnya kesederhanaan dalam menyampaikan tuturan. Dalam konteks maksim cara, tuturan harus disampaikan dengan ringkas tanpa berbelit-belit. Tuturan yang terlalu panjang dan rumit dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim cara. Selain itu, hal yang diperhatikan dalam prinsip cara adalah runtut dan teratur. Tuturan yang disampaikan harus berurutan dan terstruktur dengan baik, tidak boleh melompat-lompat.

Yule (2006: 64) menyampaikan empat cara untuk memenuhi maksim cara, yaitu: a) menghindari ungkapan tidak jelas; b) menghindari ketidaksamaan; c) tuturan dibuat singkat; dan d) tuturan dibuat secara urut/teratur. Maksim cara mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut (Wijana, 1996: 46). Dengan demikian, dalam maksim cara, penutur diarahkan untuk menghindari penggunaan ungkapan yang tidak jelas, samar, memiliki makna ganda (ambigu), bersifat tidak

langsung, terlalu panjang, bertele-tele, rumit, atau disampaikan secara tidak terstruktur.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maksim cara adalah salah satu aspek dalam prinsip kerja sama yang mengharuskan penutur dan mitra tutur untuk berkomunikasi secara sistematis, menghindari ambiguitas, dan tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan. Grice memberikan contoh terkait maksim cara, yaitu jika ia mengharapkan temannya untuk menjelaskan kontribusi yang diperlukan, ia akan mengharapkan penjelasan yang masuk akal dan tidak berlebihan. Contoh maksim cara adalah sebagai berikut.

Andi : "Alan, kita akan berangkat ke Bandung pada hari Minggu pukul 9 pagi. Kita berkumpul di Stasiun Manggarai, ya?"

Alan : "Baik, Andi. Saya akan bawa tiket kereta dan juga camilan untuk di perjalanan."

Andi : "Bagus, itu akan membuat perjalanan menjadi lebih nyaman. Jangan lupa untuk membawa pakaian renang, ya, karena kita akan berenang di sana."

Alan : "Tentu, Alan. Semua sudah saya siapkan."

Dalam contoh percakapan di atas, Alan dan Andi berbicara dengan jelas serta teratur dengan memberikan informasi yang dibutuhkan secara

sistematis dan tidak menggunakan kata-kata yang berlebihan. Mereka juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan konteks pembicaraan

4. YouTube

YouTube adalah sebuah situs web yang memanfaatkan internet untuk menjalankan fungsinya, memungkinkan pengguna untuk mengunggah atau menampilkan film atau animasi untuk ditonton dan dinikmati oleh publik. Basis pengguna YouTube yang besar sangat menguntungkan untuk kegiatan promosi yang memanfaatkan platform tersebut. Populasi besar penonton YouTube pasti akan menghasilkan persaingan yang ketat, terutama dalam upaya promosi. Sebuah media yang mampu menonjolkan keunikan dalam proses promosi diperlukan.

YouTube adalah platform video internet yang sebagian besar digunakan untuk mencari, menonton, dan membagikan video asli secara global melalui situs web (Budiargo, 2015; 47). YouTube telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat, terutama bagi para pembuat video yang bersemangat, seperti pembuat film pendek, dokumenter, dan vlog, yang sebelumnya kesulitan mencari platform untuk membagikan karya mereka. YouTube menawarkan kemudahan penggunaan, tidak memerlukan biaya yang

tinggi, serta dapat diakses kapan saja dan di mana saja asalkan menggunakan perangkat yang kompatibel. Selain itu, keberadaan YouTube juga membuka peluang baru dalam bidang kreativitas dan distribusi konten digital, memungkinkan para kreator menjangkau audiens global dengan cepat dan efisien. Hal tersebut memungkinkan para pembuat video amatir untuk dengan leluasa mengunggah dan mempublikasikan konten video mereka. Jika video yang diunggah mendapatkan respon positif dan jumlah penontonnya meningkat, hal ini akan menarik minat pengiklan untuk menempatkan iklan pada video-video berikutnya. Prinsip ini mirip dengan dunia televisi, di mana program yang memiliki rating tinggi dan digemari oleh masyarakat secara otomatis akan menarik perhatian para pengiklan. Selain itu, mekanisme ini menciptakan ekosistem yang saling menguntungkan antara kreator konten, penonton, dan pengiklan, sehingga mendorong pertumbuhan kualitas dan kuantitas produksi video secara berkelanjutan. Dengan demikian, YouTube tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga platform bisnis yang strategis bagi banyak pihak.

Didirikan pada Mei 2005, YouTube telah memfasilitasi penemuan, penayangan, dan berbagi video yang beragam bagi miliaran orang. YouTube berfungsi sebagai platform bagi individu untuk berinteraksi,

menyebarkan pengetahuan, dan menginspirasi audiens global, sekaligus berfungsi sebagai media distribusi bagi pembuat konten dan pemasar yang terkenal maupun yang baru muncul. YouTube adalah anak perusahaan Google. YouTube didirikan pada Februari 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal: Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Sejak awal berdirinya, YouTube telah diterima dengan hangat oleh masyarakat.

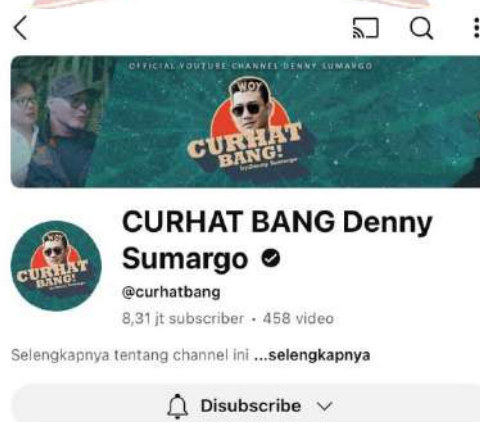
5. *Podcast*

Podcast muncul pada tahun 2004 saat Ben Hammersley menyebut kata "*podcasting*" didalam artikelnya www.theguardian.com yang membahas audioblogs dan radio online. Namun semenja itu istilah "*podcasting*" seolah tenggelam selama hampir 7 bulan hingga akhirnya Dannie Gregoire mendaftarkannya sebagai nama domain, yakni podcaster.net. Setelah itu, podcast kembali berkembang pada tahun 2005 seiring dengan kelahiran iPod buatan Apple yang diperkenalkan oleh Steve Jobs. Mulai saat itu, Apple menambahkan materi podcast pada 40 iTunes dengan tema-tema yang terbatas.

Seiring berjalannya waktu, materi *podcast* telah berkembang untuk mencakup berbagai genre, termasuk monolog, program diskusi, dan drama. Topik yang dibahas semakin beragam, mencakup sains, sejarah,

politik, ekonomi, serta humor dan olahraga. Selama periode itu, podcast semakin populer di Amerika Serikat, Eropa kontinental, dan Australia. Pada tahun 2008, PEW Research Center melaporkan bahwa proporsi pendengar *podcast* di Amerika adalah 18%, meningkat menjadi 36% pada tahun 2016. Meskipun angkanya modest, program dan keterlibatan audiens dengan *podcast* menunjukkan tren yang menguntungkan pada tahun 2015. Awalnya, orang Amerika menerima informasi *podcast* melalui komputer desktop; namun, mereka telah beralih ke smartphone dan tablet. Ketersediaan gadget-gadget ini memudahkan akses bagi individu untuk mendengarkan *podcast* di mana saja dan kapan saja, sehingga meningkatkan konsumsi *podcast*. (Wulandari, 2023:13)

6. Profil Podcast Denny Sumargo



Gambar 1. Profil Podcast Denny Sumargo

Podcast Denny Sumargo, yang lebih dikenal dengan nama #CurhatBangPodcast, merupakan salah satu contoh podcast yang memanfaatkan media video dalam proses perekaman dan penayangannya. Berbeda dengan banyak podcast lainnya yang hanya tersedia dalam format audio, #CurhatBangPodcast hadir di platform YouTube, memberikan pengalaman yang lebih menarik bagi penontonnya. Dalam podcast ini, Denny Sumargo, seorang aktor dan mantan atlet basket, mengundang berbagai narasumber dari berbagai latar belakang untuk membahas beragam topik yang sedang hangat diperbincangkan di masyarakat Indonesia.

Topik-topik yang dibahas dalam podcast ini sangat beragam, mulai dari isu-isu sosial, politik, hingga pembahasan tentang kondisi terkini yang sedang terjadi di Indonesia. Selain itu, #CurhatBangPodcast juga tidak hanya mengupas topik-topik yang bersifat informatif, tetapi juga menggali sisi-sisi pribadi dan perjalanan hidup narasumber yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini memberikan nilai lebih bagi para penonton, karena mereka bisa lebih mengenal sisi humanis dari orang-orang yang selama ini hanya mereka kenal lewat media mainstream.

Salah satu hal yang membuat #CurhatBangPodcast menarik adalah kemampuannya untuk menyuguhkan kisah-kisah inspiratif dari para narasumber. Melalui cerita- cerita tersebut, podcast ini tidak hanya menawarkan informasi, tetapi juga memberikan motivasi dan inspirasi kepada audiens untuk menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Selain itu, Denny Sumargo sebagai host juga dikenal dengan gaya berbicaranya yang santai namun tetap tajam dan relevan, yang membuat suasana diskusi dalam podcast ini terasa lebih akrab dan mengundang minat banyak penonton.

Dengan menggunakan format video, podcast ini juga memiliki kelebihan dalam hal visualisasi, di mana penonton dapat melihat ekspresi dan bahasa tubuh para narasumber, yang seringkali menambah kedalaman pemahaman terhadap cerita yang sedang dibagikan. Ini membuat #CurhatBangPodcast lebih hidup dan memberikan pengalaman yang lebih utuh dibandingkan hanya mendengarkan podcast dalam format audio.

Secara keseluruhan, #CurhatBangPodcast menjadi sebuah platform yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan memberikan wawasan lebih dalam mengenai kehidupan dan perspektif orang-orang yang mungkin selama ini tidak banyak disorot oleh media mainstream.

Tercatat sudah lebih dari 455 video yang sudah tayang di Youtube pada bulan Agustus 2025. Lewat kemampuan cara berbicara Denny Sumargo dan cara menggali informasi yang menarik dari para narasumbernya, podcast ini telah menjadi salah satu tontonan favorit pengguna internet di Indonesia saat ini. Hal ini dibuktikan dengan jumlah subscriber channel Youtube-nya yang telah mencapai angka 8,28 juta subscriber, tercatat pada 17 Agustus 2025.

Salah satu video podcast yang dapat ditonton ialah podcast dengan judul Disclaimer Jangan Tonton Kalau Ga Kuat, Terima Donasi 1,5 M Agus Korban Aer Keras Bagi-Bagi Uang Ke Keluarga?! Malah Berobat BPJS!!, Sorry Gua Harus Bahas Agus Lagi, Tapi Agus Harus Menempuh Jalur Ini!!-Agus, Polisi, Netizen!?. Dari ke tiga video podcast tersebut membahas isu mengenai Agus yang menjadi korban disiram air keras dan membahas mengenai penggunaan donasi Agus.

B. Penelitian yang Relevan

1. Triyani (2022) dengan judul skripsinya “ Analisis Penggunaan Prinsip Kerja sama dalam Novel Shaf Karya Ima Madaniah (Kajian Pragmatik)”. Hasil dari analisis data penelitian terdapat 112 percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama yang terbagi menjadi dua maksim yaitu, maksim

kuantitas ditemukan 94 data dan maksim kualitas ditemukan 18 data. Sehingga analisis data dalam novel Shaf karya Ima Madaniah ditemukan bahwa percakapan antara tokoh satu dengan yang lain menggunakan maksim kuantitas. Persamaa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penggunaan prinsip kerja sama dalam penelitiannya. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang relevan menganalisis prinsip kerja sama dalam sebuah novel, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kerja sama dalam sebuah podcast. (Triyani, 2022)

2. Puji Indah Arifin (2022) dengan judul jurnal “Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Acara Santuy Malam Di Youtube Trans TV Official :Kajian Pragmatik”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan dalam acara Santuy Malam adalah pematuhan maksim kuantitas, diikuti oleh pematuhan maksim relevansi, pematuhan maksim kualitas, dan pematuhan maksim cara. Prinsip kerja sama yang dipatuhi dalam acara Santuy Malam digunakan untuk menciptakan percakapan yang komunikatif, efektif, dan efisien. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan dalam acara Santuy Malam adalah pelanggaran maksim cara, diikuti oleh pelanggaran maksim relevansi,

pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim kuantitas. Prinsip kerja sama yang dilanggar oleh para pembawa acara Santuy Malam bertujuan untuk menciptakan humor yang dapat memicu gelak tawa para penontonnya. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian relevan menganalisis pematuhan prinsip kerja sama sedangkan penelitian ini menganalisis penggunaan prinsip kerja sama. (Arifin, 2021)

3. Faizal Arvianto (2019) dengan jurnal “Analisis Kerja Sama dalam Acara Komedi *Extravaganza*”. hasil analisis menggunakan prinsip kerja sama diperoleh data percakapan yang menunjukkan adanya maksim kualitas (Maxime der Qualität) sebanyak 4 percakapan, 3 percakapan melanggar maksim dan 1 tidak melakukan pelanggaran maksim. Sedangkan untuk maksim kuantitas (Maxime der Quantität) diperoleh data sebanyak 12 percakapan, 2 diantaranya melanggar maksim dan 10 tidak melakukan pelanggaran maksim. Selanjutnya untuk maksim relevansi (Maxime der Relevanz) diperoleh data sebanyak 3 percakapan dan semuanya dinyatakan relevan/tidak melanggar maksim. Sedangkan untuk maksim cara (Maxime der Modalität) didapat 2 percakapan, 1 percakapan menunjukkan adanya

pelanggaran maksim dan 1 sisanya tidak menunjukkan adanya pelanggaran maksim. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai prinsip kerja sama. Sedangkan perbedaannya penelitian relevan meneliti acara komedi sedangkan penelitian ini meneliti podcast. (Arvianto, 2019)

4. Zuhrotul Maratussholihah (2024) dengan jurnal “Prinsip Kerja Sama pada Tuturan Pria dan Wanita dalam Podcast Kompas TV Episode “Ternyata Pendidikan di Indonesia Jauh Tertinggal”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat sembilan data pematuhan maksim dan dua belas data pelanggaran maksim dalam prinsip kerjasama. Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tuturan pria dan wanita. Wanita cenderung melanggar maksim kuantitas dan relevansi, dikarenakan wanita memiliki frekuensi berbicara lebih banyak dibandingkan pria. Sedangkan, pria cenderung melakukan pelanggaran maksim kualitas dan cara, dikarenakan pria lebih cenderung berbicara secara spontan dan terus terang. Perbedaan tuturan tersebut disebabkan oleh kondisi sosial, kebiasaan, dan gender. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah membahas tentang prinsip kerja sama. Sedangkan perbedaan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah penelitian ini membahas tentang penguasaan prinsip kerja sama dalam

podcast Donasi Agus, sedangkan penelitian relevan membahas mengenai prinsip kerja sama dalam tuturan pria dan wanita di podcast Kompas. (Aratussholihah, 2024)

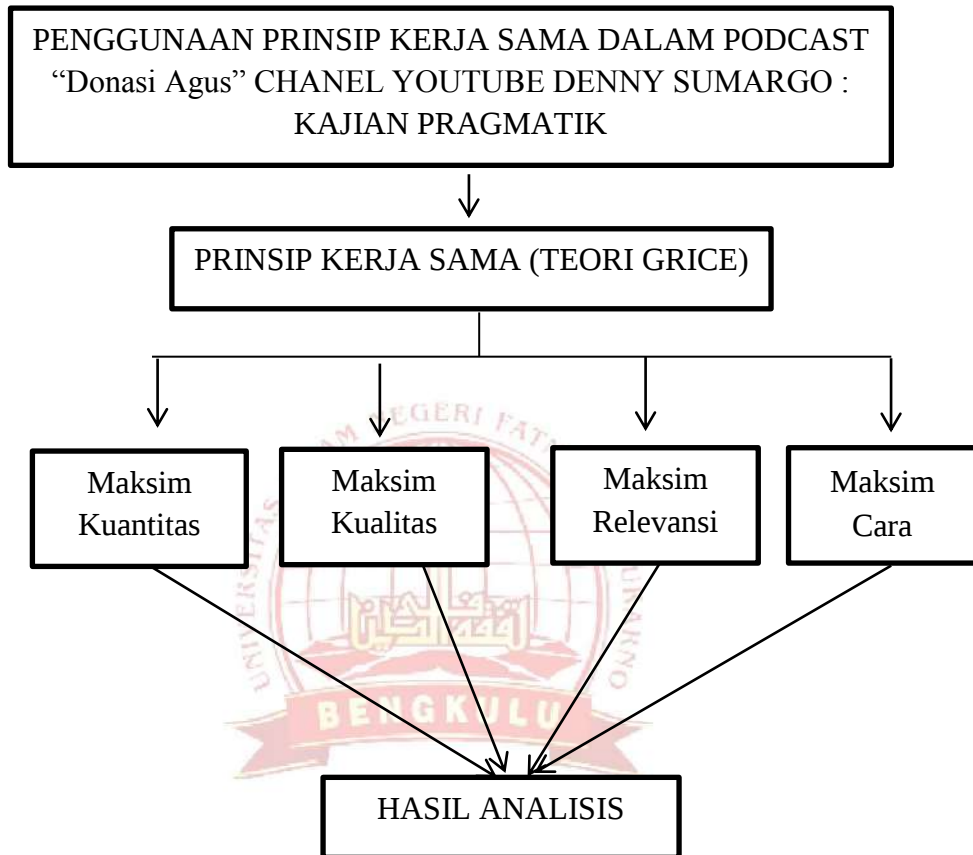
5. Irna Setiya Harsari (2022)

Irna Setiya Harsari (2022) dengan jurnal “ Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Kolom Komentar Instagram Ridwan Kamil (Kajian Pragmatik)” Berdasarkan data yang telah ditemukan dan dianalisis, ditemukan pula jenis-jenis tindak tutur dan maksim. Pada jenis tindak tutur, ditemukan tindak tutur langsung tidak literal (5) dan tindak tutur tidak langsung literal (2). Pada pematuhan prinsip kerja sama ditemukan antara lain maksim kualitas (1), maksim relevansi (2), dan maksim pelaksanaan (2). Sedangkan pelanggaran prinsip kerja sama antara lain maksim kuantitas (1) dan maksim relevansi (1). Penelitian yang relevan memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menganalisis prinsip kerja sama dalam kajian pragmatik. Namun, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, di mana penelitian relevan fokus pada kolom komentar, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada podcast. (Harsari, 2022)

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah model atau representasi konsep yang menggambarkan hubungan antarvariabel dalam sebuah penelitian. Idealnya, kerangka berpikir disajikan dalam bentuk diagram atau skema agar memudahkan pemahaman terhadap berbagai variabel yang akan diteliti pada tahap berikutnya. Selain itu, kerangka pemikiran juga merupakan hasil perumusan masalah yang didasarkan pada proses logis, yang dirancang untuk membentuk konsep dan proposisi yang membantu peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Uma Sekarang, dalam publikasinya tahun 1992 *Business Research* (dikutip dalam Sugiyono, 2010), menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan banyak aspek kritis yang diidentifikasi. (Elia & Dkk, 2023)



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir